

Tafsir Tematik Term *Ma'shiyah* Dan *Mushibah* Dalam Al-Qur'an

Abdul Rauf Haris¹ Yazka Muhammad Cholis²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor, Indonesia

E-mail : ¹buatabdul@gmail.com ; ²yazkamhammad@gmail.com

Submitted : 11 – 4 – 2022 Accepted : 29 – 6 -2022 Published : 30 – 6 – 2022

Abstract

The debate about the relationship between immorality and disaster is important and relevant to be studied, especially during a pandemic. This study aims to describe the relationship between the terms, mushibah and ma'shiyah, from the perspective of the Qur'an by collecting and examining verses containing both terms to understand the logical construction in the Qur'an about the relationship between the two. The research method used is the thematic interpretation of terms. There are 10 verses that contain the term mushibah. There is no verse that simultaneously contains both terms. However, it was found an explanation that one of the causes of the descent of disaster was the human violation of the rules of Allah subhanahu wa ta'ala. This violation itself is a general definition of the term ma'shiyah. The research concludes that there is a causal relationship between the two terms. Based on the perspective of the Qur'an, disaster can come down due to actions that violate Allah's laws or immoral acts. Based on this conclusion, disaster management, in addition to handling physical and material impacts, should be able to encourage each victim to reflect on and get closer to the Creator.

Keywords: *Ma'shiyah ; Mushibah ; Pandemic*

Abstrak

Perdebatan tentang adanya hubungan antara maksiat dan bencana penting dan relevan untuk dikaji terutama pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan term *mushibah* dan *ma'shiyah* perspektif Al-Quran dengan cara dengan mengumpulkan dan menelaah ayat-ayat yang mengandung kedua term untuk memahami konstruksi logis dalam Al-Qur'an tentang hubungan keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tematik term. Terdapat 10 ayat yang mengandung term *mushibah*. Tidak ditemukan ayat yang secara bersamaan mengandung kedua term. Namun demikian, ditemukan penjelasan bahwa salah satu penyebab turunnya musibah adalah adanya pelanggaran manusia terhadap aturan-aturan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Perbuatan melanggar ini sendiri merupakan definisi umum term *ma'shiyah*. Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara kedua term. Berdasarkan perspektif Al-Quran, musibah bisa turun disebabkan oleh perbuatan melanggar hukum-hukum Allah atau perbuatan maksiat. Berdasarkan kesimpulan ini, manajemen musibah atau bencana, di samping penanganan dampak fisik dan materi, harusnya mampu mendorong setiap korban untuk muhasabah dan semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Kata kunci: *Ma'shiyah ; Mushibah : Pandemi*

A. PENDAHULUAN

Kondisi pandemi yang tidak menunjukkan tren membaik memaksa berbagai pihak dan kalangan untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Di tengah transisi seperti itu yang pengaruhnya belum signifikan, bencana alam melanda. Berbagai bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi dan banjir yang muncul di banyak titik di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa adanya 468 kejadian bencana di awal tahun 2021 sampai dengan 17 Februari Pukul 15.00 WIB. Jutaan jiwa terdampak, belasan ribu luka-luka, ratusan lainnya meninggal dan belasan hilang.¹

Tidak ada yang memungkiri bahwa bencana alam merupakan fenomena yang terjadi karena faktor aktivitas fisik benda-benda alam. Meski begitu, dalam perspektif orang-orang beriman, fenomena alam tidak terjadi dengan sendirinya tanpa izinan kuasa Sang Pencipta. Manusia berdasar fitrah kodratnya adalah beriman. Mengimani bahwa ada Tuhan yang menciptakannya. Pencipta itu juga yang menciptakan alam semesta dan yang mengaturnya. Namun manusia diberi kemampuan lebih dibanding makhluk lain. Ia diberi akal, kehendak dan pilihan dalam hidupnya. Tidak seperti alam yang tunduk pada aturan perintah Penciptanya.

Manusia hanya bisa melakukan apa yang berada di wilayah kemampuannya. Salah satu usaha yang mampu dilakukan oleh manusia adalah doa dan usaha penghindaran dan penanggulangan yang terbatas. Usaha ini meski pada akhirnya keputusan di tangan Allah, tetap bisa berpengaruh terhadap nasibnya. Salah satunya yang berhubungan dengan alam. Kondisi alam yang baik dan aman merupakan nikmat bagi manusia dan nasib baiknya. Suatu kaum tidak diubah oleh Allah kepada yang lebih baik hingga mereka mengubahnya sendiri. Sahabat Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidaklah *bala'* itu diturunkan kecuali disebabkan oleh perbuatan dosa, dan hanya taubatlah yang mampu mengangkatnya." Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

{ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ } [الشُّورَى: 30]

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri. Dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)."

¹ Mufarida, Binti. 2021. *BNPB : 468 Bencana Terjadi Sepanjang 2021, 2,7 Juta Jiwa Terdampak*. Diakses pada 9 Maret 2021, <https://nasional.okezone.com/read/2021/02/18/337/2364024/bnpb-468-bencana-terjadi-sepanjang-2021-2-7-juta-jiwa-terdampak>

Dan firman-Nya yang lain:

{ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيَّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ} [الأنفال: 53]

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. "

Dalam kitab Asbabun Nuzul yang ditulis Imam As-Suyuti² tidak didapatkan penjelasan asbabun nuzul untuk kedua ayat ini. Dalam menafsirkan QS Asy-Syura ayat 30, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa setiap bentuk musibah yang menimpa manusia, baik yang menimpa jasad, harta maupun anak-anak mereka, semuanya disebabkan dosa mereka sendiri. Meski demikian, Allah memaafkan dosa-dosa tersebut. As-Sa'di menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika manusia melakukan perbuatan dosa pada hakikatnya mereka sedang menzalimi diri mereka sendiri. Pengampunan Allah terhadap dosa-dosa tersebut mempertegas bahwa Allah tidak berbuat zalim terhadap hamba-hambanya. seandainya Allah menghukum manusia karena bersikap zalim, tentu tidak akan tersisa sedikitpun.³

Adapun penjelasan tafsir QS Al-Anfal ayat 53 As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum, baik nikmat materi maupun ruhani. Nikmat ini akan bertambah jika manusia mensyukurinya. Sebaliknya, nikmat ini akan hilang dan berubah jadi musibah ketika manusia berbalik dari ketaatan menuju kemaksiatan. Ketika manusia menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat, maka Allah perbuatan ini bertentangan dengan sikap syukur. Ketiadaan syukur ini akhirnya mengubah nikmat menjadi musibah. Dengan kata lain, hilangnya nikmat disebabkan oleh perubahan perilaku manusia dari ketaatan menuju kemaksiatan.⁴

Allah 'Azza wa Jalla memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada seorangpun sampai dia sendiri yang mengubahnya. Seorang itu sendiri yang mengubah dirinya dari ketaatan kepada Allah kepada bermaksiat kepada-Nya. Manusia sendiri yang mengubah rasa syukur menjadi kufur mengingkari nikmat-Nya, mengubah pilihan kepada amal-amal yang menjadi sebab

² As-Suyuthi, Imam, 2014, Asbabun Nuzul, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

³ As-Sa'di, Abdur-Rahman Nasir, 2018, *Tafseer as-Sa'di Vol. 9 (Juz' 25-27)*, International Islamic Publishing House (IIPH), Riyadh, H.56-57

⁴ As-Sa'di, Abdur-Rahman Nasir, 2018, *Tafseer as-Sa'di Vol. 4 (Juz' 10-12)*, International Islamic Publishing House (IIPH), Riyadh, H.30

keridhaan-Nya kepada amal-amal yang menjadi sebab kemurkaan-Nya. Jika seorang manusia mengubah pilihannya kepada yang salah, maka Allah ubah pula nasibnya kepada yang buruk Sebagai balasan yang setimpal. Inilah yang dimaksud bahwa manusia mengubah takdirnya. Sekali-kali tidak akan pernah Allah menganiaya hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, jika manusia kembali mengubah maksiatnya kepada ketaatan, Allah ubah pula hukuman atasnya dengan kemaafan dan dari kehinaan kepada kemuliaan.⁵

Sebab kejadian terbagi antara sebab *maknawi* dan sebab *hissy*.⁶ Hal-hal yang berhubungan secara sebab-akibat dan merupakan entitas konkret lebih sering didahulukan karena terlihat logis. Namun tidak semua hal di alam harus dipahami melalui akal. Kepercayaan atau keimananlah yang menjadi asas sebab *maknawi*. Di mana pada kondisi tertentu seorang harus mendahulukan sebab-sebab *maknawi* dengan memperhatikan kembali amal perbuatannya dari segi agama.

Ada beberapa contoh upaya untuk memahami sebab maknawi dengan pendekatan sains. Dikutip dari majalah Malang Times, seorang Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) sekaligus *geoscientist* Universitas Brawijaya (UB) Adi Susilo, melakukan penelitian dari dasar pemikiran tersebut dengan merujuk pada data gempa bumi (bencana alam) dari *United States Geological Survey* (USGS) serta Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mulai tahun 1970 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan secara mengejutkan di mana pada bulan-bulan Ramadhan jumlah bencana alam gempa bumi terbukti sangat kecil intensitasnya dibanding bulan-bulan lain.⁷

Ada tiga kemuliaan di bulan Ramadhan sebagaimana yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari jalur sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Pertama, dibukanya pintu-pintu langit apabila masuk bulan tersebut. Kedua, ditutupnya pintu-pintu *jahannam*. Dan Ketiga, dibelenggunya para setan.⁸ Kaum muslim berlomba-lomba guna meraih keutamaan bulan tersebut dan peningkatan dalam beribadah. Selain puasa wajib yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan mereka juga memperbanyak bacaan al-Qur'an untuk mengisi waktu yang senggang, mengkaji dan mentadaburinya. Keadaan seperti itu tentunya menciptakan suasana kondusif bagi manusia sendiri berikut lingkungannya.

⁵ Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. 1997. *Al-Jawaabu al-Kaafi li Man Sa'ala 'an Dawaa' al-Syaafi*. Maroko: Darul Makrifah. H. 74

⁶ Kajian bersama KH. Dr. Didik Hariyanto, MA. Pada Kamis 11/1/2021.

⁷ <https://www.malangtimes.com/baca/39136/20190507/214400/index.html> diakses pukul ...

⁸ HR. Al-Bukhari no: 1899 (3/25) dan Muslim no: 1079 (2/672).

Pada penelitian di atas, didapatkan persentase gempa bumi yang terjadi pada bulan Ramadhan yakni hanya sebesar 5,69% dengan frekuensi sebanyak 87 kali. “Artinya, adanya persentase kecil bencana alam ketika pelaksanaan puasa Ramadhan dan sedikit melakukan tindakan-tindakan yang merusak bumi,” pernyataan dari Adi saat ditemui di ruangnya di gedung MIPA UB.⁹

Dalam sebuah jurnal, A.R. Rusli Tanjung memaparkan penelitiannya tentang korelasi antara perbuatan dosa dengan azab yang diturunkan Allah dalam perspektif Al-Qur’an. Ia menerangkan bagaimana al-Qur’an menamai dosa dengan beberapa istilah seperti *dzanbun*, *itsmun*, *jurmun* dan *ma’shiyah*. Ia menyebutkan berbagai bentuk perbuatan dosa setelah menggolongkannya menjadi dua: besar dan kecil sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Bentuk-bentuk perbuatan dosa itu, ia paparkan dengan terminologi hak-hak asasi. Seperti hak asasi untuk hidup (Q.S.al-Nisa’/4:32; al-Isra’/17:33); hak mencari nafkah dan memiliki harta (Q.S.al-Baqarah/2:188; al-Nisa’/4:29); hak beragama dan berkeyakinan (Q.S.al-Baqarah/2:256); hak mempertahankan kehormatan dan harga diri (Q.S.al-Hujurat/49:11-12); hak persamaan golongan dan derajat sesama manusia (Q.S.al-Qasas/28:4; al-Hujurat/49:13); hak memperoleh keadilan (Q.S. al-Nisa’/4:58) dan lain-lain.¹⁰

Dalam jurnal yang lain dengan peneliti yang sama, Rusli Tanjung melakukan sebuah studi tentang kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan *musibah* dalam Al-Qur’an. Di dalamnya diterangkan tentang *muradif* atau persamaan kata musibah. Dia menyebutkan kata-kata sinonimnya antara lain; ‘*azab*, ‘*iqab*, *ajrun*, *bala*’, *fitnah*, *jaza*’, dan *tsawab*.¹¹ Rusli menerangkan dari setiap persamaan kata itu jumlahnya di dalam Al-Qur’an, kandungan maknanya serta hubungannya dengan kata-kata kerja atau sifat lain yang disebutkan bersandingan dalam Al-Qur’an.

Hasil-hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas mendorong penulis untuk merumuskan beberapa pertanyaan. Pertama, Apa saja ayat yang berbicara tentang maksiat dan bencana alam? Kedua, Bagaimana hubungan antara maksiat dan bencana

⁹ Izzah, Imarotul. 2019. “Benarkah Bencana Alam Diakibatkan Kemaksiatan Manusia? Ternyata Ada Bukti Sainsnya”, *Malang Times*, 7 Mei 2019.

¹⁰ Tanjung, A.R. Rusli. “Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Journal Analytica Islamica*. Vol. 1. No. 2.

¹¹ Tanjung, A.R. Rusli. “Studi terhadap Kata-kata yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur’an.” *Journal Analytica Islamica*. tv. tn.

perspektif Al-Quran? Dan ketiga, bagaimana kontekstualisasinya dalam menyikapi masa pandemi covid-19?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode tafsir tematik adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Upaya penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memahami ayat-ayat dalam satu tema atau topik tertentu untuk kemudian merumuskan konstruksi yang utuh dan logis tentang tema atau *maudhu'* yang jadi pembahasannya.¹² Tafsir tematik yang digunakan merupakan tematik terma yang lebih dikhususkan tentang term-term tertentu dalam Al-Qur'an.

Metode ini direalisasikan dengan menetapkan tahap-tahap penelitian berdasarkan model Al-Farmawi. Pertama, menetapkan permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Kedua, menghimpun semua ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ketiga, ayat-ayat tersebut disusun runtutannya secara kronologis mengikuti urutan turunnya wahyu serta pemahaman asbabun nuzulnya. Keempat, mempelajari korelasi antara ayat-ayat yang dikaji yang terkandung dalam surat dari masing-masing ayat tersebut. Kelima, menyusun pembahasan berdasarkan kerangka penelitian. Ketujuh, mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menyeluruh, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat lain yang memiliki pengertian serupa, atau dengan mengkompromikannya dengan yang khusus (*khash*) atau yang umum (*'amm*), yang mutlaq atau yang muqayyad, ataupun yang bersifat lahiriah seperti berkontradiksi, untuk tujuan menemukan titik temunya.¹³

C. TERM *MA'SHIYAH* DAN *MUSHIBAH* DALAM AL-QUR'AN

1. Definisi *Ma'shiyah*

Secara bahasa, maksiat adalah kata serapan bahasa Arab yang diserap dari kata kerja (عصى - يعصي - عصية - معصية) yang berarti *menentang, mendurhakai, melanggar, membangkang*. Dalam *Al-Mu'jam al-Waasith* disebutkan kata ini mengandung arti *kharaja min tha'atihil wa khalafa amruhu*¹⁴. Artinya adalah keluar dari ketaatan dan menyelisihi perintah-Nya.

Total penyebutan kata *ma'shiyah* beserta derivasinya dalam al Quran adalah 20 ayat. 15 di antaranya berbentuk kata kerja dan 5 dalam bentuk isim masdar dengan variasi lafaz berupa *ma'shiyah, ashiyya (عصيا) dan 'ishyaan (العصيان)*.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pers) h.57-58

¹³ Ibid, h 65-66

¹⁴ Dhaif, Syuqa, *et al.* 2011. *Al-Mu'jam al-Waasith*. (Mesir: Maktabah al-Syuruuq al-Dauliyyah). h. 628

Kelima belas bentuk kata kerja terdiri dari **Tiga** tempat berbentuk *fi'il madhi* berkata ganti 'dia laki-laki satu' (هو) yakni pada Taa Haa/20: 121 ; al-Muzzammil/73: 16 dan al-Naazi'at/79: 21. **Empat** tempat dengan *fi'il* yang sama ber-*dhamir* 'saya' yaitu al-An'am/6: 15 ; Yunus/10: 15 ; Hud/11: 63 dan al-Zumar/39: 13. Dan **dua** ber-*dhamir* 'kamu' salah satunya ketika menunjuk Fir'aun sebagai lawan bicara tatkala nyawanya di ujung tanduk, ada pada surat Yunus/10 ayat 91, satunya lagi pada Taa Haa/20: 93; yang menceritakan perkataan Musa 'alaihis salam tatkala berdebat dengan saudara lakinya Harun 'alaihis salam. **Dua** tempat ber-*dhamir nahnu* (kami) yang keduanya menceritakan perkataan kaum Yahudi, yakni pada al-Baqarah/2: 93 dan al-Nisaa`/4: 46. **Satu** tempat di mana bentuknya berupa *fi'il mudhari* berkata ganti 'mereka laki-laki' (هم), itu pada surat al-Tahrim/66 ayat 6. **Satu** tempat dengan *dhamir* 'saya' (*ana*) namun berupa *fi'il mudhari*' yakni pada al-Kahfi/18: 69. Dan **satu** lagi berupa *fi'il madhi* berkata ganti *antum* 'kalian laki-laki' pada Ali 'Imraan/3: 152. **Satu** tempat berupa *fi'il mudhari* ber-*dhamir* 'dia seorang laki-laki'.

Adapun lima bentuk isim masdar terdiri dari **dua kali** penyebutan lafaz ma'shiyah yaitu dalam surat al-Mujadalah/58 ayat 8 dan 9, lafaz 'ashiyya (عصيا) disebut **dua kali** dalam satu surat, yaitu Maryam/19 ayat 14 dan 44, dan lafaz 'ishyaan (العصيان) **satu kali** yakni pada al-Hujurat/49 ayat 7.

Dalam QS Yunus ayat 91, term ma'shiyah dikaitkan pada kisah Firaun. Ketika Firaun tenggelam dan merasa dirinya akan binasa barulah dia mengatakan beriman kepada Allah. Di ayat ke 91 Allah mengkontraskan pernyataan Firaun ini dengan berbagai kemaksiatan dan kerusakan yang telah dilakukannya. Allah Ta'ala berfirman:

الآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

As-Sa'di menafsirkan ayat ini bahwa melalui kisah Firaun, pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa firaun baru benar-benar beriman ketika sudah sampai pada situasi tidak ada pilihan kecuali beriman. Pernyataan iman di kala tersebut tidak ada gunanya. Kisah ini memperlihatkan bahwa Firaun baru mengaku beriman setelah dia melihat jelas kekuasaan Allah terhadap dirinya. Ayat ini juga menyampaikan pesan bahwa keimanan yang paling berguna adalah iman terhadap hal-hal yang ghaib.¹⁵

¹⁵ As-Sa'di, Tafseer as-Sa'di Vol. 4 (Juz' 10-12), H.244

2. Term *Mushibah* dalam Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musibah mempunyai arti kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. Disebut juga dengan bencana dan malapetaka. Musibah pada asalnya juga merupakan bahasa Arab (المصيبة) yang bermakna bencana, malapetaka. Seorang berkata yaa la al-mushibah berarti "Alangkah celaknya!"¹⁶

Sedangkan bencana -secara terpisah- menurut pengertian BNPB adalah sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang menimbulkan ancaman dan gangguan terhadap kehidupan masyarakat yang bisa disebabkan oleh manusia itu sendiri, alam atau faktor nonalam. Kejadian ini memiliki dampak kerusakan terhadap lingkungan juga menimbulkan korban jiwa, dampak psikologis maupun kerugian yang sifatnya material.¹⁷

Adapun bencana alam seperti yang dikerucutkan dalam judul penelitian adalah bencana yang diakibatkan oleh kejadian atau serangkaian kejadian yang disebabkan oleh alam, diantaranya yaitu gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor.¹⁸

Term *mushibah* dalam bahasa Arab merupakan *isim* atau kata benda. Terdapat sekitar 10 tempat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata ini dengan akhirnya yang menggunakan *ta' marbutah*. Secara *tartib mushaf* antara lain; Ali 'Imraan/2: 165 ; al-Baqarah/2: 156 ; al-Ma'idah/5: 106 ; an-Nisaa'/4: 62 & 72 ; al-Taubah/9: 50 ; al-Qassas/28: 47 ; al-Hadid/57: 22 ; al-Syura/42: 30 ; dan al-Taghabun/64: 11. Adapun yang semakna dengan arti musibah maka bisa lebih banyak dari itu.

3. Analisis dan Pembahasan

Dari dua puluh tempat penyebutan derivasi kata *ma'shiyah* tidak ditemukan secara bersamaan di setiap ayatnya lafaz atau term *mushibah*. Demikian juga dalam ayat-ayat mengandung term *mushibah*, tidak ditemukan juga secara bersamaan penyebutan term *ma'shiyah* atau bentuk derivasinya pada ayat yg sama. Tidak adanya penempatan dua term dalam ayat yang sama tidak selalu menunjukkan ketiadaan hubungan antara keduanya. Melalui sepuluh ayat yang mengandung term *mushibah*, term *ma'shiyah*

¹⁶ Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munanwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. h. 801

¹⁷ Aldi Ariansyah, "Definisi Bencana," BNPB, diakses 13 Maret 2021, <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.

¹⁸ *Ibid.*

diganti dengan penjelasan makna yang terkandung dalam termnya sehingga lebih memberikan penjelasan.

Jika term *ma'shiyah* diartikan sebuah tindakan yang keluar dan menyelisihii aturan-aturan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka hubungan ini banyak diperlihatkan dalam 10 ayat yang mengandung term *mushibah*.

a. Al-Baqarah/2: 152

{ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) }

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

b. Ali 'Imraan/3: 165

{ أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (165) }

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Musibah itu datang sebagaimana yang Allah firmankan bahwa 'itu berasal dari dirimu sendiri'. Maka padanan dari *fi'il maksiat* adalah perbuatan yang dilakukan mereka atau sesuatu yang ada pada diri mereka. Padanannya berbentuk *isim dharaf* yakni (عند) yang dari konteks ayat berarti *dharafmakan* (menunjukkan tempat) dan bermakna *pada, di, di dekat, di hadapan*.¹⁹

c. Al-Nisaa`/4: 62

{ فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ }

"Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangan-tangan mereka sendiri."

Dimulai dengan sebuah kata tanya yang bersifat retorik, *musibah* itu dihubungkan - dengan kata padanan untuk *fi'il maksiat*- dengan kata *qaddama* yang berarti *mendatangkan*, atau *mendahulukan*.²⁰ Yakni hubungan sebab atas apa yang didatangkan oleh (perbuatan) tangan-tangan mereka.

¹⁹ Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif. h. 977

²⁰ *Ibid.* h. 1098

d. Al-Nisaa`/4: 72

{ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا (72) }

“Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran). Lalu, jika kamu ditimpa musibah dia berkata, “Sungguh, Allah telah memberi nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.”

Musibah di sini *dzahirnya* menimpa kaum muslimin yang ikut berperang. Salah seorang munafik yang tidak ikut berangkat berkata bahwa ia telah diberi nikmat dengan tidak ikut tertimpa musibah tersebut. Namun justru musibah yang lebih besar ada pada diri orang munafik itu yang sangat enggan untuk ikut bertempur. *Mafhum* ini merujuk pada corak tafsir *isyari* yakni menafsirkan ayat bukan dengan makna lahirnya karena adanya isyarat tersembunyi yang mengarah ke situ dengan kemungkinan menggabungkan antara tafsir *isyari* itu dengan maksud *dzahir* ayat itu sendiri.²¹ Dari pemikiran tersebut maka padanan kata *maksiatnya* adalah pada *layubaththi`anna* dari kata *baththa`a yubaththi`u* (بَطَّأً – يَبْطِئُ) yang berarti *mengakhirkan, menangguhkan, melambatkan*²² dengan tambahan *lam* dan *nun ta`kid*.

e. Al-Mai`dah/5: 106

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah.”

Ayat ini merupakan panggilan perintah bagi kaum mukminin tentang perintah menghadirkan saksi apabila seseorang merasa ajalnya dekat dan hendak berwasiat. Agar saksi yang berjumlah dua orang *‘adil* itu mempersaksikan wasiat yang keduanya dengar.

²¹ Al-Humaidhi, Ibrahim S. 2019. *Manaabij al-Mufasssirin*. ttp: Dar Ibn al-Jauzi. h. 121

²² *op.cit.* h. 90

Kemudian, disebutkan musibah kematian yang merupakan musibah yang pasti menimpa setiap orang. Kata *musibah* itu disandarkan dengan lafaz *maut* sehingga maknanya menjadi maut atau kematian itu sendiri. Maka asal kemunculan *musibah* itu mutlak, sehingga pada ayat ini wujud *musibah* tidak berhubungan dengan sesuatu, termasuk *maksiat*. Karena walaupun seorang tidak bermaksiat ia akan tetap mati. Tinggal bagaimana akhir kematiannya. Dia atas ketaatan atau kemaksiatan.

f. Al-Taubah/9: 50

{ إِنَّ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَتَوَلَّوْا }
{ وَهُمْ فَرِحُونَ } (50)

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira."

Jumlah atau kalimat pada ayat ini merupakan *jumlah jawab-syarat* artinya kalimat itu tersusun dengan dua klausa; klausa *syarth* dan klausa *jawab*. Dan letak kata *mushibah* ada pada klausa kalimat *syarth*. *Wa in tushibka mushiibatun* "dan jika kamu ditimpa suatu musibah/bencana.." dan klausa kalimat *jawab* nya dari *yaquuluu* sampai dengan akhir ayat; "maka mereka berkata 'sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami' dan mereka berpaling dengan gembira." Maka sebagaimana pada poin keempat, ayat ini juga menceritakan tentang sikap kaum munafik, merujuk pada corak tafsir *isyari* sehingga musibah yang terjadi tidak dihubungkan dengan maksiatnya yang tertimpa musibah itu.

g. Al-Qassas/28: 47

{ وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ }
{ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ } (47)

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."

Disebutkan dalam ayat, kata *musibah* dengan didahului kata *lau* (لو) yang merupakan salah satu *isim syarth* dan dengan bentuk negatif karena tambahan huruf laa (لا). Sebagaimana pada poin enam sebelumnya, klausa kalimat itu didahulukan karena berupa *jumlah syarth* untuk selanjutnya dijawab pada klausa kalimat kedua yang berdahulukan *fa' jawab*; '*fayaquuluu*'. Kalimat *jawab* itu tidak serta merta menjadi padanan untuk *fi'il*

maksiat. Karena wujud kalimat *syarth* bisa menjadi awal pembicaraan. Maka padanannya tersembunyi berasalkan *mafhum mukhalafah* dari ucapan mereka dalam klausa kalimat *jawab*, bahwa mereka mengadu kepada Tuhan mereka, “mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan kami menjadi orang-orang yang beriman.” Yakni –padanannya- *kufr*, mereka mengangankan keimanan; sesuatu yang tidak didapatkan oleh mereka disebabkan berpalingnya mereka kepada kekafiran.

h. Al-Syuura/42: 30

{ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ (30) }

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Secara jelas ayat ini menerangkan bahwa *musibah* itu disebabkan oleh perbuatan dari tangan-tangan manusia sendiri. Dalam diksi ayatnya al-Qur'an menggunakan kata kerja *kasaba* (كَسَبَ) yang berarti *memeroleh, mengerjakan, berbuat*.²³ Maka kata tersebut menjadi padanan dari *fi'il maksiat* karena kebanyakan dari apa yang manusia perbuat adalah kesalahan. Tapi Allah memaafkan dari kebanyakan itu.

i. Al-Hadid/58: 22

{ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ }
{ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) }

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Awal ayat dibuka dengan *isim maushul maa* (مَا) yang merupakan salah satu bentuk dari *isim nakirah*. Kata benda dalam bahasa Arab yang berbentuk *nakirah* memiliki faedah umum. Artinya penyebutannya mencakup semua dalam makna jenis kata tersebut. Tidak ada batasan sampai ada *qarinah* atau indikasi yang mengkhuskan. *Maa maushul* berarti segala sesuatu tanpa terkecuali. Dalam ayat ada *harf al-jar min* (مِنْ) sehingga menjadi *qarinah* pengkhusus. Setelahnya ada kata *mushibah*, maka secara utuh (*مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ*) diartikan "segala musibah dan bencana yang menimpa..." Makna ini menunjukkan bahwa kata *mushibah* yang disebutkan tidak memerlukan hubungan

²³ *Ibid.* h. 1206

sebab-akibat. Hal ini karena ayat ingin mengabarkan musibah secara umum dan bahwa asal muasal musibah itu sudah tercatat pada *Lauh al-Mahfudz*.

j. Al-Taghabun/63: 11

{ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ }
(11) }

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Sama seperti penjelasan pada poin sebelumnya. Kata *mushibah* yang disebutkan pada ayat dalam konteks keumuman. Sehingga tidak menunjukkan faedah atas hubungan sebab-akibat dan padanan katanya. Ayat ini juga menafsirkan ayat pada poin sebelumnya. Sebagaimana konsep tafsir *bil ma'tsur* yang dalam tingkatan hierarki paling atas adalah tafsir *Qur'an bil Qur'an*.²⁴ Yakni bahwa segala musibah yang terjadi selain telah tertera dalam *Lauhul Mahfudz* pasti juga atas izin Allah. Artinya semua yang terteradalam *Lauhul Mahfudz* adalah semua yang Allah izinkan untuk terjadi.

Berdasarkan keterangan di atas dari sepuluh tempat kata *musibah* yang disebutkan setengahnya lebih berhubungan dengan *maksiat* yang dilakukan dalam bentuk padanan katanya. Bagian sisanya yang kurang dari setengah itu, biasanya karena konteks kalimat yang dibicarakan menerangkan keumuman (*mujmal*) kata. Paham praktis dari keterangan ini, mengarah pada konklusi bahwa secara general maksiat dan musibah saling berhubungan. Itu baru didasari dari kenyataan sintaksis kalimat keduanya di dalam al-Qur'an, belum menyinggung aspek lainnya yang menguatkan hubungan ini.

Adanya hubungan antara musibah dengan maksiat dipahami oleh para ulama salah satunya tecermin dalam penjelasan tentang hal-hal yang berpotensi mendatangkan musibah berdasarkan perspektif islam. Beberapa sebab yang dapat mendatangkan musibah atau bencana dan merupakan sebab atas binasanya umat terdahulu di antaranya:²⁵

- 1) Kafir terhadap nikmat dan tidak mensyukuri nikmat
- 2) Menyelisihi perintah Rasul ﷺ
- 3) Perbuatan Dzalim

²⁴ Al-Qii'iy, M. Abd al-Mun'im. 1996. *Al-Asbhaan fi Uluum al-Qur'an*. Kairo: t.p.

²⁵ “Sebab-Sebab Kebinasaaan Umat Terdahulu – Dzulqarnain.net,” diakses 13 Maret 2021, <https://dzulqarnain.net/sebab-sebab-kebinasaan-umat-terdahulu.html>.

- 4) Banyaknya kerusakan dan kejahatan
- 5) Perbuatan dosa dan maksiat
- 6) Berlomba-lomba dalam menggapai dunia
- 7) Riba dalam bermuamalah dan zina mulai tersebar
- 8) Meremehkan amar makruf nahi munkar
- 9) Tidak ditegakkannya hukum-hukum Allah dan hilangnya sebuah keadilan
- 10) Ekstrem dalam segala perkara.

Bencana Alam sebagai Sebuah Musibah dan Kehancuran Umat Terdahulu yang Disebabkan Olehnya.

Cukup banyak peristiwa atau kejadian besar dalam sejarah hidup manusia yang berdampak pada musnah sebuah peradaban dan atau sebuah ras. Ada tiga bencana alam besar yang diabadikan dalam al-Qur'an. Bencana alam ini adalah satu dari beberapa bentuk musibah yang diturunkan oleh Allah sebagai akibat dari kekufuran manusia pada ajaran nabi dan rasul-Nya.

Dalam sejarah kehidupan manusia, bencana-bencana alam itu merupakan bencana terdahsyat yang pernah terjadi. Hampir semua bencana dan musibah yang menimpa suatu kaum dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan keingkaran dan kekufuran mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Terdapat tiga bencana alam besar yang terjadi di zaman umat sebelumnya. Al-Qur'an menceritakan dalam beberapa bentuk:

1) Banjir Bandang

Peristiwa banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh *'alaihi salam* merupakan banjir yang sangat besar sepanjang sejarah. Tidak seorangpun yang tersisa dari umat manusia kecuali hanya yang berada di atas kapal. Salah satunya seperti yang terdapat pada Q.S al-Syuu'ara/26 ayat 117 – 119.

2) Hujan Batu

Terjadi peristiwa mengerikan ini di kota Sodom yang sekarang lebih dikenal dengan perbatasan Yordania – negara tidak sah Israel, atau yang berada di Laut Mati. Peristiwa itu disebabkan karena perbuatan menyimpang yang dilakukan kaum Nabi Luth *'alaihi salam*, yaitu menyukai sesama jenis (LGBT). Allah istilahkan mereka dengan *al-mu'tafikaat*; yakni *jamak* dari *mu'tafikah* dari kata *al-Intifaaq* yang berarti dibalik dan

dibenamkan yaitu desa kaum Luth²⁶ (disebutkan dua kali di dalam al-Qur`an pada surat al-Taubah/9: 70 dan al-Haaqah/69: 15) Hujan batu itu sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur`an surat Huud/11 ayat 82.

3) Gempa Bumi

Gempa bumi yang begitu besar terjadi pada zaman Nabi Syua'ib *alaihis salam*, karena mampu menghancurkan luluhlantahkan seluruh kota di tempat tinggal kaum Madyan yakni Yordania sekarang. Allah hanya menyelamatkan Nabi Syua'ib *alaihis salam* dan orang yang beriman bersamanya. Kisah ini diabadikan salah satunya di dalam al-Qur`an pada surat Huud/11 ayat 94 -95.²⁷

Selain ketiga bencana tersebut, ada bentuk-bentuk lain bencana yang al-Qur`an gambarkan. Dalam surat al-Ankabut/29 ayat 40 disebutkan dua lainnya antara lain *hashiba* atau hujan batu (kaum Nabi Luth), ***al-shaikhah*** yakni suara keras yang mengguntur (kaum Tsamud dan penduduk Madyan), ***al-khasf*** yakni dibenamkan ke bumi (Qarun: seorang di zaman Nabi Musa), dan *al-gharq* atau ditenggelamkan (kaum Nabi Nuh dan Fir'aun).

Bencana alam di dalam al-Qur`an itu umumnya ditujukan untuk para umat terdahulu sebagai *azab* untuk menghancurkan mereka karena kekufuran dan keingkaran mereka terhadap Allah. Allah mengabarkan bahwa umat-umat terdahulu Ia binasakan dengan tidak menyisakan seorangpun dari yang kafir di antara mereka."²⁸

Umat-umat terdahulu itu yakni umat-umat sebelum penduduk mekah sebagaimana yang tersebut dalam tafsir al-Qurtubi (8/317). Semisal kaum 'Ad umat Nabi Hud *alaihis salam*, kaum Tsamud umat Nabi Shaleh *alaihis salam*, tiga umat lain yang sudah disebutkan sebelumnya, dan beberapa umat setelah mereka sampai sebelum zaman Nabi Musa²⁹ yang tidak mengetahui mereka melainkan Allah.³⁰ Mereka semua Allah hancurkan sehingga tidak tersisa seorangpun, kecuali bekas-bekas kecil atau bahkan tak tersisa sama sekali seakan mereka belum pernah ada.³¹

²⁶ Al-Qalamuni, M. Rasyid, 1999. *Tafsir Al-Manaar*. t.tp: Hai`at al-Misriyyah li al-Kutub. (10/465)

²⁷ "3 Bencana Alam Besar dalam Alquran," Republika Online, 1 November 2019, <https://republika.co.id/share/pztwkq318>.

²⁸ "Yunus [10:13] - Tafsir Jalalayn - Tanzil Quran Navigator," diakses 11 Maret 2021, <https://tanzil.net/#trans/id.jalalayn/10:13>.

²⁹ "Al-Qasas [28:43] - Tanzil Quran Navigator," diakses 11 Maret 2021, <https://tanzil.net/#28:43>.

³⁰ "Ibrahim [14:9] - Bahasa Indonesia - Tanzil Quran Navigator," diakses 11 Maret 2021, <https://tanzil.net/#trans/id.indonesian/14:9>.

³¹ Silakan lihat Q.S. Huud/11 ayat 68 & 95 dan al-A'raaf/7 ayat 92.

Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan peringatan kepada umat setelah mereka dengan nasihat yang begitu mendalam. Di antaranya, firman Allah 'Azza wa Jalla,

{ فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ (45) أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ { وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (46) }

"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, (45) maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (46)"³²

Musibah Bencana Alam pada Umat Nabi Muhammad ﷺ

Sebagai umat terakhir yang dilahirkan yang mengikuti ajaran pamungkas penutup para nabi yakni Nabi Muhammad *shalallahu 'alaih wa salam*. umat Nabi Muhammad ﷺ berbeda dengan umat-umat sebelumnya. Di samping syariat agama yang sudah terbangun sempurna dan syariat itu pula yang merivisi syariat para nabi terdahulu, umat ini dimuliakan dan diistimewakan Allah di atas umat-umat sebelum mereka. Dalam al-Qur'an, Allah memuji umat ini dengan berkata;

{ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ }

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."³³

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan juga bahwa *dhamir antum* pada ayat-ayat di atas disandarkan kepada umat ini *al-Ummah al-Muhammadiyah*, umat yang disifati sebagai umat terbaik yang memiliki ciri sekaligus prasyarat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar."³⁴ Penjelasan bahwa umat Nabi Muhammad tidak akan ditimpakan bencana yang membinasakan selama masih ada orang yang beriman juga dijelaskan dalam QS al-Anfal ayat 33 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Jalalyn.³⁵ Bisa dilihat juga dalam sebuah hadits yang diriwaykan dari Abu Burdah bin Abi Musa yang menjelaskan bahwa

³² Q.S. Al-Hajj/22: 44-45

³³ QS. Ali Imraan/3 ayat 110

³⁴ Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. T.tp: Dar Thayibah. (2/93)

³⁵ "Al-Anfal [8:33] - Tafsir Jalalyn - Tanzil Quran Navigator," diakses 13 Maret 2021, <https://tanzil.net/#trans/id.jalalyn/8:33>.

selama masih ada hamba Allah yang meminta ampun maka Allah tidak akan menurunkan azabNya pada sebuah kaum.³⁶

4. Kontekstualisasi pada Masa Pandemi Covid-19

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, antara maksiat dan musibah saling berkaitan. Berdasarkan simpulan ini, pandemi Covid-19 sebagai sebuah atau salah satu bentuk bencana yang awalnya disebabkan kesalahan tangan manusia, baik dalam memperlakukan alam, hubungan antarmanusia dan hubungan dengan pencipta-Nya. Cara pandang ini melahirkan sifat introspektif yang mendorong manusia untuk terus memperbaiki diri juga berupaya mencari upaya penanganan pandemi dengan lebih giat dan bertanggungjawab. Meski demikian, melihat pandemi sebagai sebuah musibah buah kesalahan manusia tidak melulu diartikan bahwa setiap manusia yang mengalami pandemi atau terimbas pandemi sebagai makhluk-makhluk pendosa.

Term *musibah* memiliki kaitan dengan beberapa term lain Al-Quran yang berkaitan dengan situasi yang buruk yang dialami oleh manusia. Term-term ini adalah *bala`*, *fitnah* atau *azab*.

Term-term dalam Al-Quran yang merujuk pada bencana bisa menemukan makna dan karakteristiknya dalam fenomena pandemi saat ini. Term-term yang dimaksud adalah term *mushibah*, *bala*, *fitnah* dan *azab*. Dalam term *mushibah* dan *azab*, pandemi bisa dilihat sebagai akibat dari kelalaian manusia atau pelanggaran manusia terhadap aturan-aturan Allah. Melalui term *fitnah* dan *bala*, pandemi dilihat sebagai se bentuk ujian keimanan yang Allah berikan kepada umat manusia. Jika berbicara tentang yang terkena dampak, *mushibah* dan *azab* sebagai sesuatu yang disebabkan orang-orang berdosa, bisa saja menimpa orang yang beriman. Dengan demikian, sebuah peristiwa kemalangan bisa dilihat dari sudut pandang beragam dengan menggunakan seluruh term tadi. Dengan kata lain, manusia bisa memilih sudut pandang mana yang mau digunakan. Apapun yang dipilihnya, keduanya menuntut manusia untuk bersifat introspektif. Pandemi harus dilihat sebagai peringatan Allah atas berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh manusia juga sekaligus dilihat sebagai sebuah ujian keimanan yang jika mampu melewatinya dengan sabar maka akan mengangkat derajat manusia di mata Allah.

Dari konsep logis yang dibangun tersebut, agaknya pandemi ini mencakup keseluruhan dari term-term karakter yang disebutkan al-Qur'an untuk membahasakan

³⁶ Ibnu Muhammad, Abdullah. M. Abdul Ghofar (Penerjemah). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. 2003. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

bencana. Karena pada fakta lapangannya, korban meninggal karena virus Corona tidak memandang bulu. Dari seorang alim ulama sampai orang awam yang ateis. Sehingga secara umum istilah sebutan untuk pandemi ini adalah bencana. Yang secara khusus menjadi fitnah, *bala`* atau ujian bagi orang-orang yang beriman. Juga menjadi *bala`* dalam konotasi negatif serta musibah dan azab bagi mereka yang tidak beriman pada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan hari akhir.

D. SIMPULAN

Terdapat 10 ayat yang mengandung term *mushibah* yakni al-Baqarah/2: 156 ; Ali 'Imraan/2: 165 ; al-Nisaa`/4: 62 & 72 ; al-Ma'idah/5: 106 ; al-Taubah/9: 50 ; al-Qassas/28: 47 ; al-Syura/42: 30 ; al-Hadid/57: 22 dan al-Taghabun/64: 11. Adapun term *ma'shiyah* hanya secara spesifik terdapat pada 2 ayat yaitu dalam surat al-Mujadalah/58 ayat 8 dan 9. Meski begitu, terdapat 18 ayat lain dalam Al-Quran yang memiliki akar kata sama dengan term *ma'shiyah*.

Baik ayat-ayat yang mengandung term *mushibah* maupun *ma'shiyah*, berikut derivasinya, tidak ditemukan adanya ayat yang mengumpulkan kedua term dalam satu ayat yang sama. Meski demikian, ketiadaan ini tidak berarti ketiadaan hubungan antara kedua term tersebut. *Ma'shiyah* yang diartikan sebagai tindakan yang keluar dari ketaatan dan menyelisihi perintah-Nya, dideskripsikan dalam ayat-ayat berterm *mushibah* dalam redaksi lain dan dikaitkan sebagai sebab turunnya *mushibah*. Dengan demikian, musibah dalam perspektif Al-Quran memiliki hubungan sebab-akibat.

Perspektif Al-Quran tentang hubungan *mushibah* dan *ma'shiyah* harus mampu mendorong setiap umat muslim untuk melihat setiap musibah yang dialaminya, termasuk pandemi covid-19, secara lebih introspektif dan lebih giat serta bertanggungjawab dalam melakukan upaya penanganannya. Perspektif tentang hubungan sebab-akibat antara *ma'shiyah* dan *mushibah* tidak berarti bahwa semua yang terkena dampak pandemi covid-19 sebagai penyebab. Bagi seorang muslim, musibah adalah sebuah ujian dan senantiasa menjadi momen yang mendorongnya untuk lebih mawas diri dalam menjaga dan meningkatkan keimanannya. Sikap ini adalah sikap positif yang perlu dikembangkan dalam setiap kemalangan yang menimpa manusia, termasuk pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku dan Jurnal/Artikel

Al-Quran al-Karim

Al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâ'îl. 1969. Shahîh al-Bukhârî. Kairo: Maktabah al-Bâbi al-Halabî,

Al-Humaidhi, Ibrahim S. 2019. Manaahij al-Mufassirin. ttp: Dar Ibn al-Jauzi.

Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. 1997. Al-Jawaabu al-Kaafi li Man Sa'ala 'an Dawaa' al-Syaafi. Maroko: Darul Makrifah.

Al-Qalamuni, M. Rasyid, 1999. Tafsir Al-Manaar. t.tp: Hai`at al-Misriyyah li al-Kutub.

Al-Qii'iy, M. Abd al-Mun'im. 1996. Al-Ashlaan fi Uluum al-Qur'an. Kairo: t.p.

Dhaif, Syuqa, et al. 2011. Al-Mu'jam al-Waasith. (Mesir: Maktabah al-Syuruuq al-Dauliyyah).

Ibnu Muhammad, Abdullah. M. Abdul Ghofar (Penerjemah). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. 2003. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Katsir, Ibnu. 1999. Tafsir al-Qur'an al-Adzim. T.tp: Dar Thayibah.

Munawwir, A.W. 1997. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progesif. h

Tanjung, A.R. Rusli. "Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang Diturunkan Allah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal Analytica Islamica*. Vol. 1. No. 2.

Tanjung, A.R. Rusli. "Studi terhadap Kata-kata yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur'an." *Journal Analytica Islamica*. tv. tn.

Mustaqim, Abdul. 2014. Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

As-Sa'di, Abdur-Rahman Nasir, 2018, Tafseer as-Sa'di Vol. 9 (Juz' 25-27), International Islamic Publishing House (IIPH): Riyadh

As-Sa'di, Abdur-Rahman Nasir, 2018, Tafseer as-Sa'di 4 (Juz' 10-12), International Islamic Publishing House (IIPH): Riyadh

As-Suyuthi, Imam, 2014, Asbabun Nuzul, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

Rujukan Situs Web

Republika Online. "3 Bencana Alam Besar dalam Alquran," 1 November 2019. <https://republika.co.id/share/pztkwkq318>.

"Al-Anfal [8:33] - Tafsir Jalalayn - Tanzil Quran Navigator." Diakses 13 Maret 2021. <https://tanzil.net/#trans/id.jalalayn/8:33>.

"Al-i-Imran [3:110] - Tafsir Jalalayn - Tanzil Quran Navigator." Diakses 13 Maret 2021. <https://tanzil.net/#trans/id.jalalayn/3:110>.

"Al-Qasas [28:43] - Tanzil Quran Navigator." Diakses 11 Maret 2021.
<https://tanzil.net/#28:43>.

Ariansyah, Aldi. "Definisi Bencana." BNPB. Diakses 13 Maret 2021.
<https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.

"Ibrahim [14:9] - Bahasa Indonesia - Tanzil Quran Navigator." Diakses 11 Maret 2021.
<https://tanzil.net/#trans/id.indonesian/14:9>.

"Sebab-Sebab Kebinasaan Umat Terdahulu – Dzulqarnain.net." Diakses 13 Maret 2021.
<https://dzulqarnain.net/sebab-sebab-kebinasaan-umat-terdahulu.html>.

"Yunus [10:13] - Tafsir Jalalayn - Tanzil Quran Navigator." Diakses 11 Maret 2021.
<https://tanzil.net/#trans/id.jalalayn/10:13>.

Rujukan Majalah dan Surat Kabar

Izzah, Imarotul. 2019. "Benarkah Bencana Alam Diakibatkan Kemaksiatan Manusia? Ternyata Ada Bukti Sainsnya", Malang Times. 7 Mei 2019.